

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dewasa ini, hampir semua individu pernah melakukan aktivitas olahraga. Olahraga merupakan kegiatan yang melibatkan fisik, mental, dan dapat dilakukan oleh semua orang, baik yang berusia muda atau tua, laki-laki maupun perempuan. Terdapat salah satu cabang olahraga yang membutuhkan fisik yang kuat yaitu *cheerleading*. Di dalam olahraga *cheerleading* kegiatan yang dilakukan seperti mengangkat individu, melempar individu dengan ketinggian yang cukup tinggi, dan melakukan beberapa gerakan salto (Buku Panduan *Cheerleading*, 2006). Ketika salah satu individu yang berada dalam tim *cheerleading* belum memiliki teknik yang memadai dalam mengangkat individu lainnya di dalam tim, maka biasanya akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti jatuh atau menyebabkan memar di bagian tubuh atau bahkan hingga patah tulang.

*Cheerleading* telah menjadi salah satu cabang olahraga yang telah diakui eksistensinya dan layak diperhitungkan dalam dunia olahraga. Dengan adanya kompetisi *cheerleading*, *cheerleading* menjadi bagian dari Pusat Pemberdayaan Pemuda dan Olahraga (PP-PON, Kemenpora). *Cheerleading* menurut Lewis, G. dan Bedson, G. (2004) adalah kegiatan yang melibatkan sekumpulan orang dalam melakukan aksi dengan cara memadukan berbagai gerakan dinamis yang di dalamnya terdapat unsur senam, tari, akrobatik, dan sorak-sorai untuk memberi semangat tim olahraga yang sedang bertanding, atau sebagai olahraga yang diperlombakan secara kompetisi. Olahraga *cheerleading* muncul dan berkembang di negara Amerika Serikat pada tahun 1880-an. Olahraga *cheerleading* merupakan suatu olahraga yang membutuhkan keterampilan serta fisik yang

kuat. Pada awalnya *cheerleading* lebih banyak diikuti oleh laki-laki, namun sejak tahun 1923 perempuan pun mulai diperbolehkan untuk ikut tim *cheerleading*. (<http://campbellspartanscheerleading>).

Olahraga *cheerleading* bukan hanya membutuhkan kekuatan fisik, akan tetapi individu juga perlu memiliki kelenturan badan, dan pikiran yang sejalan dalam menghafalkan hitungan ketika akan membuat formasi. Selain itu, untuk dapat membuat tim olahraga *cheerleading* ini memiliki kerjasama yang baik, setiap anggotanya juga harus memiliki rasa nyaman dan menyenangkan di dalam tim. Adanya rasa nyaman dan menyenangkan yang dirasakan oleh setiap anggota tim dapat terasa lebih menyenangkan dalam menjalankan tugasnya. Olahraga *cheerleading* ini menunjukkan performa selama 2,5-3 menit yang menampilkan berbagai penampilan seperti membuat formasi *pyramid*, *group stunt*, *tumbling*, *dance*, *jumps*, dan *motion* yang beraneka ragam (lampiran 11). Di dalam *cheerleading* posisi seseorang tidak dapat digantikan jika suatu formasi telah tersusun, sehingga terdapat satu anggota yang tidak hadir maka ia tidak dapat digantikan oleh anggota yang lainnya karena setiap anggota memiliki tugas masing-masing dan sudah memiliki kelompoknya (Anggarsari, 2015).

Pada awalnya di Indonesia *cheerleading* kurang dilihat sebagai suatu cabang olahraga. Sampai pada tahun 2005 terbentuklah suatu komunitas yang bernama *Indonesian Cheerleading Community* (ICC). ICC mendaftarkan diri ke *International of Cheerleading* (IFC) sebagai anggota dan mulai mencoba untuk menjadikan *cheerleading* di Indonesia sebagai suatu cabang olahraga resmi dengan mencoba untuk berada di bawah naungan KONI. Di Indonesia juga bermunculan berbagai macam *club cheerleading* salah satunya adalah *the A team club cheerleading* yang berpusat di Jakarta dan *Indonesian*

*Cheerleading Association* (ICA) yang berpusat di Bandung (<https://indonesiancheerleading.com>). ICA menjadi organisasi untuk mengawasi para anggota *cheerleaders*, salah satu tim yang diawasi oleh ICA adalah Tim *Cheerleading* “X”.

Tim *Cheerleading* “X” merupakan salah satu tim *cheerleading* yang cukup dikenal di Kota Bandung. Anggota yang ada di dalam Tim *Cheerleading* “X” terdapat 48 anggota yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dari usia 18 tahun sampai 25 tahun. Anggota Tim *Cheerleading* “X” ini terdiri dari beberapa sekolah, mulai dari siswa SMA hingga yang sudah bekerja. Kegiatan yang biasanya dilakukan oleh Tim *Cheerleading* “X” yaitu latihan untuk perlombaan atau tampil dalam suatu acara tertentu. Latihan yang dilakukan oleh Tim *Cheerleading* “X” yaitu setiap hari Senin dan Kamis dari pukul 19.00-23.00. Proses latihan yang dilakukan oleh Tim *Cheerleading* “X” ini adalah saat anggota berlatih membuat beberapa formasi. Dalam setiap latihan, pelatih terlebih dahulu akan mencoba mempraktikkan beberapa teknik dan hitungan yang perlu dilakukan anggota dalam membentuk formasi. Tim *Cheerleading* “X” mulai dikenal di lingkungan masyarakat dan juga dipandang oleh pemerintah, karena prestasi-prestasi yang pernah didapatkan seperti kejuaraan tingkat daerah (KEJURDA), tingkat nasional (KEJURNAS), tingkat Asia, dan juga berusaha untuk dapat meraih prestasi lebih tinggi lagi ke depannya. Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan kekompakan dan kerjasama.

Kerjasama di dalam olahraga *cheerleading* dapat dilihat dari beberapa formasi yang harus dibentuk dan ditampilkan oleh tim. Salah satu contoh yang membutuhkan kerjasama tim yang kuat yaitu seperti membuat formasi *pyramid*, karena membutuhkan banyak orang. Dalam membuat formasi ini, setiap para anggota harus memiliki teknik

yang benar, menghafalkan hitungan dengan tepat dan juga harus memiliki landasan yang kuat saat akan mengangkat anggota-anggota lainnya. Bukan hanya teknik saja yang dibutuhkan akan tetapi setiap anggota harus saling bersatu dalam mencapai tujuan sehingga mereka harus saling bekerjasama. Ketika membuat formasi, anggota yang kurang berperan dalam membuat formasi ini, dapat membantu anggota lain yang sedang mengangkat temannya dengan cara membantu memegang tangan anggota tersebut dan juga membantu menghitung dengan suara yang lebih lantang, hal ini sangat membantu karena biasanya anggota yang sedang mengangkat sering merasakan kewalahan seperti kehabisan tenaga atau nafas yang tidak teratur sehingga hitungan pun sering terlewat. Jika salah satu anggota melakukan kesalahan, maka akan berdampak pada anggota lain. Oleh karena itu, dalam membuat formasi juga harus dilihat sebagai satu kesatuan, kerjasama dan perasaan kedekatan antar anggota akan diperlukan pada saat membuat formasi.. Formasi *pyramid* dan *group stunt* lebih dikhususkan karena formasi *pyramid* dan *group stunt* dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi dan juga *safety*, maka mendapatkan nilai yang lebih tinggi dan lebih memungkinkan untuk meraih kejuaraan di setiap kompetisi (<http://indonesiancheerleading.com>).

Tim *Cheerleading* "X" pernah mengikuti beberapa kompetisi, kompetisi yang pernah diikuti seperti *National Cheerleading Championship* pada tahun 2015 memperoleh peringkat ke 3 dan juara 1 pada kompetisi *Asian Cheerleading Championship* pada tahun 2016. Pada tahun 2017 Tim *Cheerleading* "X" mulai menunjukkan prestasi pada saat mengikuti kompetisi di *Asia Cheerleading Invitational Championships*. Pada kategori *Group Stunt Open All Girl Advanced* memperoleh peringkat ke 4. Terakhir yaitu saat mengikuti kategori *Group Stunt Open Coed Advanced* memperoleh peringkat ke 11 (<http://aseactivesports.com/events/>). Ketika kompetisi kejuaraan daerah, beberapa formasi

yang tidak dapat berdiri kokoh (<http://jabar.tribunnews.com>). Oleh karena itu, anggota tim *Cheerleading* “X” harus memiliki rasa kesatuan dan saling memberi dukungan dengan anggota lain sehingga dapat membentuk formasi yang utuh agar dapat mencapai tujuan bersama yaitu meraih keberhasilan pada setiap kompetisi yang diikuti. Maka dalam membuat formasi dibutuhkan adanya rasa nyaman, menyenangkan serta adanya rasa kesatuan antara setiap anggota agar dapat mencapai tujuan bersama.

Adanya rasa nyaman dan menyenangkan antara setiap anggota akan membuat tim dapat meraih keberhasilan. Dalam membuat setiap formasi dibutuhkan rasa kesatuan tim, hal ini diistilahkan sebagai kohesivitas oleh Carron (2002). Kohesivitas di dalam olahraga menurut Carron (2002) adalah proses dinamis yang ditunjukkan dengan kecenderungan anggota kelompok untuk dekat satu sama lain dan saling menyatu untuk mengejar tujuan bersama dan memenuhi kebutuhan afektif setiap anggotanya, yaitu rasa nyaman dan menyenangkan di dalam tim. Carron, Brawley, dan Widmeyer mengemukakan terdapat empat dimensi kohesivitas yaitu *Individual Attraction to The Group Social*, *Individual Attraction to The Group Task*, *Group Integration-Social*, dan *Group Integration-Task*.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara terhadap *captain* Tim *Cheerleading* “X” untuk mengetahui kegiatan selama latihan. *Captain* tersebut mengatakan bahwa terdapat 4 hingga 5 anggota yang berhalangan hadir karena memiliki kepentingan lain seperti kegiatan dari sekolah ataupun pekerjaan. Anggota yang tidak hadir dengan alasan yang tidak masuk akal biasanya akan diberikan hukuman seperti lari di lapangan sebanyak 20 kali. Ketidakhadiran anggota dapat menghambat proses latihan, karena untuk setiap formasi sudah ditentukan terlebih dahulu tugas dan peran setiap anggota di dalam tim. Salah satu formasi yang tidak bisa dilakukan jika ada anggota yang

tidak hadir adalah formasi *pyramid* dan *group stunt* karena konsep yang telah dibuat oleh pelatih sudah pasti akan ditampilkan saat kompetisi sehingga tidak dapat diubah konsepnya.

Peneliti melihat bahwa ketika Tim *Cheerleading* “X” latihan dengan membuat beberapa gerakan di dalam *group stunt*, saat salah satu anggota *group stunt* mengalami kegagalan, anggota lainnya ikut membantu menangkap *flyer* yang jatuh kemudian mereka mencoba untuk mendiskusikan bagaimana baiknya agar *flyer* tersebut dapat seimbang dan mencoba kembali gerakannya. Namun, ada juga beberapa anggota dalam *group stunt* ketika mengalami kegagalan, mereka saling menyalahkan yang mengakibatkan dalam membuat gerakan pun berulang kali melakukan kesalahan. Selain itu juga terlihat ketika ada salah satu *group stunt* yang berulang kali gagal, ada beberapa anggota tidak ikut membantu anggota tim lain seperti membantu memegang tubuh *flyer* yang jatuh ke lantai. Hal ini menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap anggota lain ketika mengalami kegagalan dalam membuat formasi selama latihan. Peneliti juga melihat ada beberapa anggota yang menunjukkan rasa kepedulian serta rasa kesatuannya dengan cara membantu grup yang berulang kali mengalami kegagalan, hal ini menunjukkan adanya kohesivitas dalam tim. Adanya kohesivitas di dalam tim menunjukkan bahwa setiap anggota memiliki kecenderungan untuk dekat satu sama lain dan adanya rasa kesatuan dalam mencapai tujuan bersama sehingga timbul rasa ingin membantu jika terdapat anggota yang mengalami kegagalan.

Dari survei awal yang dilakukan peneliti terhadap 10 anggota Tim *Cheerleading* “X”, didapatkan bahwa sebanyak 60% (6 orang) merasa bahwa setiap anggota tim memiliki ketertarikan untuk berinteraksi dengan anggota lainnya untuk membangun

persahabatan (*individual attraction to the group social*). Anggota merasa bahwa Tim *Cheerleading* “X” merupakan salah satu kelompok sosial yang paling penting dan anggota yang berada di tim ini merupakan teman terbaik. Hal yang biasanya dilakukan seperti bercerita, dan berkumpul bersama di luar jam latihan maupun waktu pertandingan. Namun, didapatkan juga bahwa 40% (4 orang) merasa interaksi yang terjalin di dalam Tim *Cheerleading* “X” ini terasa kurang menyenangkan, seperti adanya kesenjangan hubungan antara senior dan junior, junior hanya menjalin interaksi dengan sesama junior dan senior menjalin interaksi dengan sesama senior.

Dari hasil survei juga didapatkan bahwa sebanyak 50% (5 orang) merasa tertarik untuk terlibat dalam melakukan aktivitas kelompok (*individual attraction to the group task*). Mereka merasa bahwa olahraga *cheerleading* ini sesuai dengan minat mereka yang membuat mereka merasa senang untuk melakukan proses latihan meskipun waktu latihan dilakukan malam hari dan saat *weekday*. Selain itu juga mereka merasa bangga menjadi orang yang terpilih untuk masuk Tim *Cheerleading* “X” oleh karena itu mereka merasa harus terlibat aktif dalam proses latihan. Namun, didapatkan juga 50% (5 orang) merasa kurang puas terhadap tugas yang diberikan dan mereka merasa kurang diberikan kesempatan yang cukup untuk meningkatkan performa atau kemampuannya di dalam tim.

Dari hasil survei didapatkan bahwa 40% (4 orang) menghayati bahwa kurang adanya interaksi yang terjalin di dalam kelompok, terlihat dari interaksi antara senior dan junior (*group integration-social*). Menurut wawancara lebih lanjut terhadap anggota junior dari *Cheerleading* “X”, didapatkan bahwa ketika latihan sesekali mereka merasa bahwa senior hanya mempercayai rekannya saja yang berada di *group stunt* tersebut dan mereka yang menjadi junior kurang diberikan kesempatan untuk mengungkapkan

pendapat. Sedangkan, hasil wawancara lebih lanjut kepada anggota senior *Cheerleading* “X”, didapatkan bahwa mereka sebagai senior itu merasa kemampuan yang dimiliki oleh junior belum setara dengan mereka, sehingga membuat senior tersebut lebih percaya kepada temannya yang sama-sama senior. Namun, didapatkan juga bahwa 60% (6 orang) merasa bahwa mereka memiliki hubungan yang baik antar tiap anggota. Anggota tersebut juga merasa bahwa baik antara junior dan senior saling mendukung baik selama latihan atau saat akan berkompetisi.

Terakhir, didapatkan bahwa 60% (6 orang) merasa memiliki kesamaan tujuan untuk mencapai keberhasilan pada tim, hal yang dilakukan oleh tim yaitu memiliki target harian selama latihan yang harus dicapai seperti mampu membuat setiap formasi agar dapat berdiri dengan kokoh (*group integration-task*). Namun, didapatkan juga bahwa 40% (4 orang) yang tidak memenuhi target harian yaitu tidak berusaha untuk membuat formasi dapat berdiri dengan kokoh. Hal ini disebabkan karena anggota tersebut sering datang terlambat hadir atau bahkan tidak hadir ketika latihan yang dapat menghambat proses latihan.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada anggota Tim *Cheerleading* “X” mengenai tujuannya bergabung di dalam Tim *Cheerleading* “X”. Didapatkan bahwa sebanyak 60% (6 orang) mengatakan bahwa mereka memilih bergabung dalam Tim *Cheerleading* “X” karena tim ini merupakan tim yang cukup dikenal oleh banyak orang karena sering tampil di beberapa acara. Tim ini juga merupakan tim yang terlihat sangat akrab antara satu dengan yang lainnya. Namun, 40% (4 orang) mengatakan alasan mereka masuk di dalam Tim *Cheerleading* “X” karena diajak oleh temannya untuk bergabung di dalam tim ini.



Peneliti melakukan wawancara mengenai penghayatan anggota saat menjuarai suatu kompetisi dan gagal dalam kompetisi. Didapatkan bahwa sebanyak 70% (7 orang) merasa senang jika berhasil dalam suatu kompetisi karena usaha serta kerja keras mereka selama latihan tidak terbuang sia-sia dan mendapatkan hasil yang sangat memuaskan. Sedangkan, jika mengalami kegagalan anggota merasa sedih karena kurang dapat memberikan yang terbaik selama mereka tampil dan juga beranggapan bahwa masih ada tim lain yang lebih baik dari mereka. Hal ini membuat mereka ingin lebih bekerja keras. Namun, 30% (3 orang) merasa senang jika berhasil karena usahanya untuk selalu datang latihan dengan menghabiskan waktu yang cukup banyak tidak terbuang sia-sia. Ketika tim mereka mengalami kegagalan, anggota merasa bahwa apa yang dilakukannya sudah baik dan merasa bahwa ada anggota lain yang kurang berusaha dengan maksimal hingga akhirnya tim mereka pun gagal.

Berdasarkan fenomena yang telah didapat, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kohesivitas yang dirasakan oleh anggota Tim *Cheerleading* “X”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Ingin mengetahui gambaran kohesivitas yang dimiliki oleh anggota Tim *Cheerleading* “X”.

### 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kohesivitas pada anggota Tim *Cheerleading* “X”.

#### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat kohesivitas pada anggota Tim *Cheerleading* “X” melalui keempat dimensi yaitu *Individual Attraction to The Group Social*, *Individual Attraction to The Group Task*, *Group Integration-Social*, dan *Group Integration-Task*.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan masukan bagi ilmu psikologi, khususnya bidang kajian Psikologi Sosial dan Psikologi Olahraga mengenai gambaran kohesivitas dalam tim olahraga.
- Memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam area yang lebih luas mengenai kohesivitas pada tim olahraga.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada pelatih mengenai gambaran kohesivitas. Informasi ini dapat digunakan untuk evaluasi bagi Tim *Cheerleading* “X” serta sebagai sumbang saran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keberhasilan tim.
- Memberikan informasi kepada anggota Tim *Cheerleading* “X” mengenai kohesivitas. Informasi ini dapat digunakan agar anggota dapat mengetahui

seberapa pentingnya memiliki kohesivitas dalam mencapai tujuan yang diinginkan oleh tim, sehingga dapat dilakukan tindakan untuk mengembangkan ikatan antar anggota dan keterlibatan peran dalam grup.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Lewis, G., & Bedson, G. (2004), *cheerleading* merupakan salah satu cabang olahraga yang di dalamnya terdapat unsur senam, tari, akrobatik, dan sorak-sorai. Olahraga *cheerleading* ini tampil untuk memberi semangat tim olahraga yang sedang bertanding dan juga sebagai olahraga yang diperlombakan secara kompetisi. Pada olahraga *cheerleading*, hal-hal yang ditampilkan seperti membuat suatu *motion*, *pyramid*, *group stunt*, *tumbling*, *dance* dan juga *jumps*. Olahraga *cheerleading* kini telah menjadi cabang olahraga yang telah diakui eksistensinya. Di Bandung sendiri telah membentuk suatu komunitas yang bernama *Indonesian Cheerleading Association* (ICA). ICA ini menjadi organisasi untuk mengawasi para tim *cheerleaders*. Salah satu tim yang diawasi oleh ICA adalah Tim *Cheerleading* “X”.

Tim *Cheerleading* “X” merupakan salah satu tim *cheerleading* yang cukup dikenal di Kota Bandung. Tim *Cheerleading* “X” ini beranggotakan laki-laki dan perempuan sebanyak 50 anggota. Latihan yang dilakukan oleh Tim *Cheerleading* “X” yaitu setiap hari Senin dan Kamis dari pukul 19.00 hingga pukul 23.00. Biasanya mereka berlatih untuk perlombaan atau tampil dalam suatu acara. Akhir-akhir ini Tim *Cheerleading* “X” mulai menunjukkan penurunan prestasi, hal ini disebabkan karena terdapat formasi yang tidak terbentuk selama mengikuti kompetisi, ketika latihan terdapat anggota yang berhalangan hadir, adanya rasa ketidaknyamanan untuk mengikuti proses latihan bersama senior. Dalam upaya mencapai peningkatan prestasi Tim *Cheerleading* “X” dibutuhkan

rasa nyaman dan menyenangkan serta memiliki hubungan yang dekat antara satu dengan yang lain dalam mencapai tujuan bersama di dalam tim, hal ini diistilahkan sebagai kohesivitas.

Kohesivitas dalam olahraga menurut Carron (2002) adalah proses dinamis yang ditunjukkan dengan kecenderungan anggota kelompok untuk dekat satu sama lain dan saling menyatu untuk mengejar tujuan bersama dan memenuhi kebutuhan afektif setiap anggotanya, yaitu rasa nyaman dan menyenangkan di dalam tim. Kohesivitas anggota Tim *Cheerleading* “X” dapat diukur melalui empat dimensi yaitu yaitu *Individual Attraction to The Group Social*, *Individual Attraction to The Group Task*, *Group Integration-Social*, dan *Group Integration-Task*.

Dimensi pertama adalah dimensi kohesivitas *Individual Attractions to The Group-Social* pada anggota Tim *Cheerleading* “X” merupakan persepsi anggota tentang interaksi antar sesama anggota untuk membentuk sebuah persahabatan, *closeness*, dan *enjoyment*. Anggota Tim *Cheerleading* “X” yang memiliki derajat tinggi pada dimensi ini, akan menunjukkan interaksi yang terjalin baik antara senior dan junior yang menyenangkan untuk membangun persahabatan dan timbulnya rasa keterbukaan untuk mengungkapkan pendapat ketika berada dalam Tim *Cheerleading* “X”. Selain itu, anggota juga akan merasa bahwa Tim *Cheerleading* “X” merupakan salah satu kelompok sosial yang paling penting baginya sehingga akan nyaman saat bertukar pendapat, bercerita, pergi berlibur bersama dengan tim, berkumpul bersama di luar jam latihan maupun waktu pertandingan. Sedangkan anggota Tim *Cheerleading* “X” yang memiliki derajat rendah pada dimensi ini akan merasa tidak menikmati menjadi bagian dari Tim *Cheerleading* “X”, dan interaksi yang terjalin di dalam Tim *Cheerleading* “X” ini terasa kurang menyenangkan, seperti

adanya kesenjangan hubungan antara senior dan junior, junior hanya menjalin interaksi dengan sesama junior dan senior menjalin interaksi dengan sesama senior.

Dimensi *Individual Attractions to The Group-Task* pada anggota Tim *Cheerleading* “X” merupakan persepsi anggota tentang kepuasan dalam menjalani setiap tugas dan kesempatan yang diberikan kelompok untuk meningkatkan performa yang dimiliki. Anggota Tim *Cheerleading* “X” yang memiliki derajat tinggi pada dimensi ini akan merasa puas dengan tugas yang diberikan, merasa bangga menjadi bagian di dalam tim dan merasa bahwa olahraga *cheerleading* ini sesuai dengan minatnya. Selain itu, anggota juga akan merasa senang jika diberikan kesempatan untuk tampil mengikuti suatu kompetisi dan diberikan kesempatan untuk mengasah kemampuannya dalam melakukan formasi *cheerleading* yang telah dikonsepsikan. Sedangkan, anggota Tim *Cheerleading* “X” yang memiliki derajat rendah pada dimensi ini, akan merasa bahwa tim ini tidak memberikan mereka kesempatan yang cukup untuk meningkatkan performa pribadinya. Selain itu, anggota Tim *Cheerleading* “X” akan merasa oleh dengan tugas yang diberikan oleh pelatih.

Dimensi *Group Integration-Social* merupakan persepsi anggota tentang bagaimana anggota kelompok berinteraksi untuk mencapai integrasi sosial dalam kelompok. Dimensi ini ditandai dengan penghayatan setiap anggota dilihat berdasarkan kesatuan di dalam Tim *Cheerleading* “X” dari hubungan sosial yang terjalin di dalam tim tersebut. Anggota Tim *Cheerleading* “X” yang memiliki derajat tinggi pada dimensi ini akan memiliki tujuan yang sama untuk saling bekerja sama serta memiliki hubungan yang baik dengan setiap anggotanya. Hal yang dirasakan seperti, merasa menjadi bagian dalam tim, adanya rasa kepedulian yang timbul pada setiap anggota, saling mendukung guna mencapai tujuan bersama dan meluangkan waktu untuk pergi bersama-sama untuk

mempererat hubungan antara setiap anggota Tim *Cheerleading* “X”. Sedangkan Tim *Cheerleading* “X” yang memiliki derajat rendah pada dimensi ini kurang merasa tertarik terhadap hubungan yang terjalin di dalam tim dan tidak memiliki tujuan yang sama sehingga kurang adanya rasa kepedulian kepada anggota yang lain.

Terakhir, *Group Integration–Task* merupakan persepsi anggota tentang adanya kesamaan tujuan yang dimiliki oleh anggota Tim *Cheerleading* “X” sebagai satu kesatuan dilihat dari apakah semua anggota di dalam Tim *Cheerleading* “X” memiliki tujuan yang sama. Misalnya berusaha untuk tampil dengan sebaik mungkin dengan membuat formasi dengan benar dan juga dapat meraih keberhasilan dalam kompetisi yang diikuti. Anggota tim *Cheerleading* “X” yang memiliki derajat tinggi pada dimensi ini akan berusaha untuk tampil dengan sebaik mungkin dengan membuat formasi dengan benar dan juga saling membantu untuk meraih keberhasilan dalam kompetisi yang diikuti. Selain itu, ketika mengalami kegagalan atau kekalahan yang dialami oleh tim, maka anggota Tim *Cheerleading* “X” akan merasa bahwa setiap kekalahan dan kegagalan yang dialami merupakan tanggung jawab bersama, bukan tanggung jawab anggota-anggota tertentu. Sedangkan, anggota Tim *Cheerleading* “X” yang memiliki derajat rendah pada dimensi ini, kurang bersatu dan kurang adanya usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh tim.

Carron (2002) menyebutkan bahwa terdapat faktor-faktor yang memengaruhi kohesivitas di dalam tim, yaitu *environmental factors*, *leadership factors*, *personal factors*, dan *team factors*. Pada *environmental factors* berkaitan dengan *team size*, *team size* merupakan faktor situasional yang secara membantu menjaga kesatuan kelompok. Hare dan Slater (dalam Rakmat, 2004) menjelaskan bahwa makin besar ukuran kelompok makin berkurang kepuasan anggota-anggotanya. Menurut Slater jumlah anggota dalam

kelompok kecil sekitar 5 orang. Kelompok yang lebih dari lima orang cenderung dianggap kacau, dan kegiatannya dianggap menghambur-hamburkan waktu. Pada Tim *Cheerleading "X" All-star* termasuk dalam ukuran kelompok yang besar yaitu beranggotakan sekitar 20 hingga 30 anggota dan anggota yang aktif dalam Tim *Cheerleading "X" All-star* sekitar 50 anggota. Dalam faktor ini menunjukkan apabila semakin banyak jumlah anggota pada Tim *Cheerleading "X" All-star*, maka akan semakin rendah derajat kohesivitas yang dimiliki oleh tim karena dengan jumlah anggota yang cukup banyak dalam menyelesaikan permasalahan ataupun menyamakan pendapat membutuhkan waktu yang cukup lama.

Pada *leadership factor*, *leadership factor* merupakan interaksi kompleks antara pelatih dan pemain. Interaksi tersebut memengaruhi perkembangan kohesi. Dalam tim *cheerleading*, *leader* dipegang oleh pelatih dan kapten tim. Pelatih yang baik, merupakan pelatih yang mampu mengomunikasikan langkah-langkah untuk mencapai sasaran yang akan dicapai. Pelatih juga harus mampu memberikan instruksi dengan tepat agar dapat diterima dan diikuti oleh anggota tim. Derajat kohesivitas yang dimiliki oleh Tim *Cheerleading "X"* akan semakin tinggi jika seorang pelatih dapat memberikan masukan dan bertanggung jawab dalam memotivasi anggota Tim *Cheerleading "X"* untuk memenuhi kebutuhan mereka di dalam tim dan merasa mampu mengembangkan tugasnya dengan baik. Sebaliknya, bila pelatih yang melepaskan tanggung jawabnya dalam memotivasi dan memenuhi kebutuhan anggota Tim *Cheerleading "X"*, derajat kohesivitas yang dimiliki Tim *Cheerleading "X"* akan semakin rendah.

Faktor berikutnya yaitu *personal factor* berkaitan dengan *social loafing* dan *adherence behavior*. *Social loafing* merujuk pada penurunan upaya individu ketika berada dalam suatu kelompok dibandingkan ketika bekerja secara mandiri. Anggota Tim

*Cheerleading* “X” yang memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk *social loafing* maka derajat kohesivitas yang dimiliki oleh anggota Tim *Cheerleading* “X” akan semakin tinggi. Sedangkan, anggota Tim *Cheerleading* “X” yang memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk *social loafing* maka derajat kohesivitas pada Tim *Cheerleading* “X” akan rendah.

*Adherence behavior* merupakan perilaku patuh yang ditunjukkan anggota terhadap timnya. Anggota Tim *Cheerleading* “X” yang menunjukkan sikap patuh terhadap timnya maka akan memiliki derajat kohesivitas yang tinggi. Sikap patuh yang ditunjukkan seperti datang tepat waktu ketika latihan, mengikuti segala perintah yang diberikan oleh pelatih maupun ketua Tim *Cheerleading* “X” dan juga mengikuti segala kegiatan yang diselenggarakan oleh tim. Sebaliknya, anggota Tim *Cheerleading* “X” yang tidak menunjukkan sikap patuh kepada timnya baik dalam mengikuti jadwal latihan ataupun mengikuti perintah yang diberikan oleh pelatih ataupun ketua Tim *Cheerleading* “X” maka derajat kohesivitas yang dimiliki oleh anggota Tim *Cheerleading* “X” akan rendah.

Faktor yang terakhir yaitu *team factors* berkaitan dengan *role involvement*, *collective efficacy* dan *group norms*. *Role involvement* merupakan keterlibatan peran yang dimiliki oleh anggota tim untuk memenuhi tanggung jawabnya di dalam tim. Jika anggota Tim *Cheerleading* “X” merasa terlibat dan merasa antusias dalam melakukan perannya di dalam tim, maka derajat kohesivitas yang dimiliki oleh anggota Tim *Cheerleading* “X” akan tinggi. Sebaliknya, anggota Tim *Cheerleading* “X” yang menunjukkan sikap yang pasif di dalam tim seperti kurang merasa antusias dalam setiap tugas yang diberikan, maka derajat kohesivitas yang dimiliki oleh anggota Tim *Cheerleading* “X” akan rendah.



*Collective efficacy* merupakan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki oleh anggota lainnya dalam memenangkan setiap kompetisi yang diikuti serta rasa kompetensi bersama yang dimiliki oleh anggota tim bahwa mereka dapat berhasil dalam memenangkan setiap kompetisi. Anggota Tim *Cheerleading* “X” yang memiliki keyakinan bahwa timnya memiliki kemampuan untuk membuat formasi-formasi yang harus dilakukan untuk memenangkan suatu kompetisi. maka derajat kohesivitas yang dimiliki oleh anggota Tim *Cheerleading* “X” akan tinggi. Sebaliknya, anggota Tim *Cheerleading* “X” yang merasa kurang yakin terhadap kemampuan yang dimiliki oleh rekan satu timnya dan merasa kurang bersemangat dalam mengikuti setiap kompetisi, maka derajat kohesivitas yang dimiliki anggota Tim *Cheerleading* “X” akan rendah.

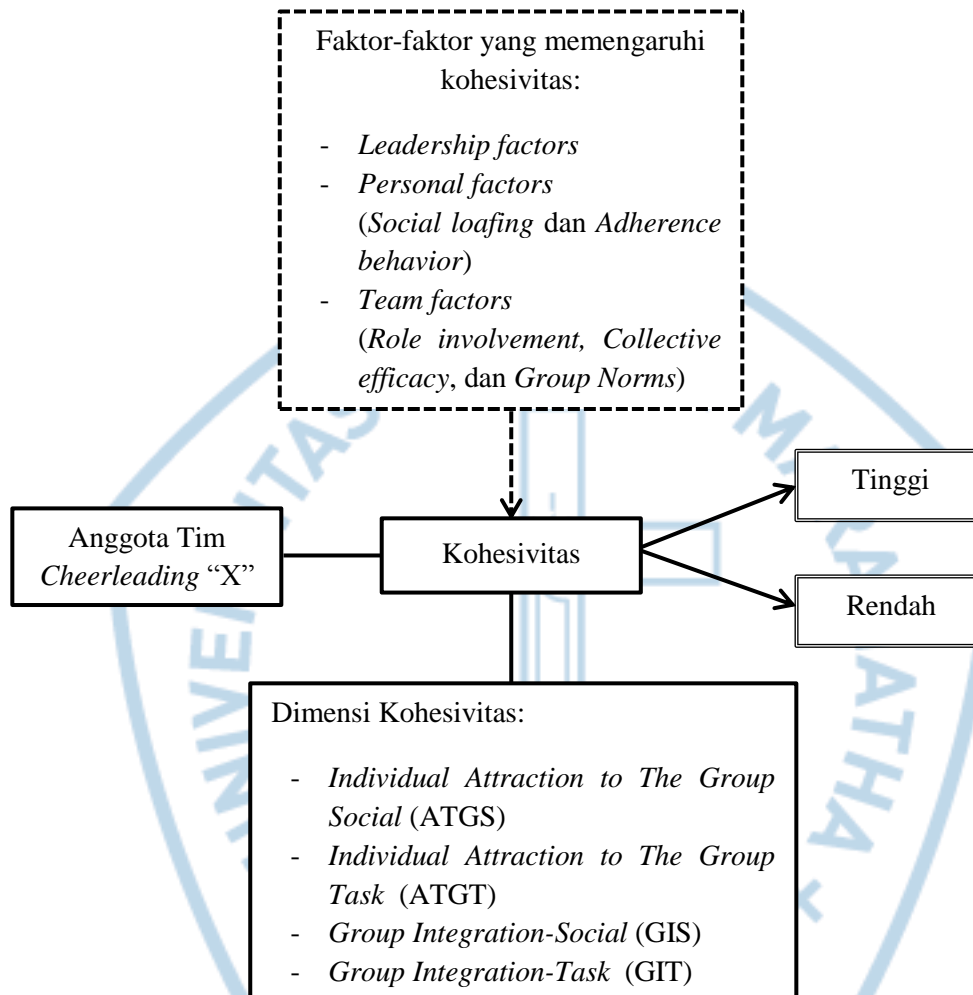
*Group norms* merupakan pedoman yang dimiliki oleh anggota tim untuk mengikuti norma yang ada didalam kelompok. Norma membantu dan mempermudah dalam mengendalikan perilaku yang terjadi di dalam kelompok. Anggota Tim *Cheerleading* “X” yang menghayati bahwa di dalam tim ini memiliki aturan-aturan dan norma yang jelas maka akan semakin tinggi *group norms* yang dimiliki oleh anggota tersebut. Seperti, saat anggota Tim *Cheerleading* “X” yang selalu datang tepat waktu ketika latihan maka anggota yang lainnya akan mengikuti perilaku temannya tersebut, semakin tinggi *group norms* yang dimiliki maka semakin tinggi derajat kohesivitas yang dihayati anggota tim tersebut. Sebaliknya, semakin rendah *group norms* yang dimiliki oleh anggota Tim *Cheerleading* “X”, maka derajat kohesivitas yang dimiliki oleh anggota akan semakin rendah.

Anggota Tim *Cheerleading* “X” yang memiliki derajat kohesivitas yang tinggi akan menunjukkan adanya rasa kesatuan dari tim dalam kerjasama untuk mencapai tujuan yang dibuat oleh Tim *Cheerleading* “X” dan setiap anggota Tim *Cheerleading* “X” akan

saling ketika ada salah satu anggota yang merasa kesulitan saat mengikuti proses latihan serta merasa bahwa setiap kegagalan yang dialami merupakan tanggung jawab bersama. Anggota Tim *Cheerleading* “X” akan merasa bahwa para anggota tim memiliki hubungan yang baik seperti saling mendukung satu sama lain selama sesi latihan baik antara senior dan junior di Tim *Cheerleading* “X”. Anggota Tim *Cheerleading* “X” juga akan merasa bahwa olahraga *cheerleading* ini sesuai dengan minat setiap anggota serta akan merasa senang jika mendapatkan kesempatan untuk tampil mengikuti suatu kompetisi. Selain itu, anggota Tim *Cheerleading* “X” akan merasa bahwa adanya interaksi yang terjalin baik antara senior dan junior di dalam Tim *Cheerleading* “X” dalam membangun persahabatan, timbulnya rasa nyaman saat bertukar pendapat serta timbulnya rasa keterbukaan di dalam tim.

Sedangkan, anggota Tim *Cheerleading* “X” yang memiliki derajat kohesivitas yang rendah akan menunjukkan kurang berusaha dalam mencapai tujuan bersama serta memiliki harapan yang bertentangan berkaitan dengan penampilan tim. Anggota Tim *Cheerleading* “X” akan merasa bahwa tim ini kurang memiliki kekompakan selama latihan ataupun di luar sesi latihan dan merasa kurang adanya interaksi yang baik antara senior dan junior yang dapat memengaruhi performa selama proses latihan. Anggota Tim *Cheerleading* “X” juga akan merasa bahwa tim ini kurang memberikan kesempatan bagi setiap anggotanya dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam olahraga *cheerleading* dan anggota Tim *Cheerleading* “X” merasa kurang puas dalam menjalani setiap tugas yang diberikan untuknya. Selain itu, anggota Tim *Cheerleading* “X” merasa kurang adanya interaksi yang menyenangkan di dalam tim, anggota Tim *Cheerleading* “X” merasa adanya kesenjangan hubungan antara senior dan junior, junior hanya menjalin interaksi dengan sesama junior dan senior menjalin interaksi dengan sesama senior.

Berdasarkan keempat dimensi kohesivitas yang diungkapkan oleh Carron (2002) dan berbagai faktor yang memengaruhi kohesivitas Tim *Cheerleading* “X”, dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



**Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran**

### 1.6 Asumsi Penelitian

- Anggota Tim *Cheerleading* “X” memiliki gambaran kohesivitas yaitu tinggi atau rendah.
- Kohesivitas pada anggota Tim *Cheerleading* “X” diukur melalui 4 dimensi kohesivitas terdiri dari *Individual Attraction to The Group Social*, *Individual Attraction to The Group Task*, *Group Integration-Social*, dan *Group Integration-Task*.
- Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi kohesivitas anggota Tim *Cheerleading* “X” yaitu *leadership factors*, *personal factors*, dan *team factors*. *Personal factors* berkaitan dengan *social loafing* dan *adherence behavior*. *Team factors* berkaitan dengan *role involvement*, *collective efficacy* dan *group norms*.

